

# Pengaruh Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Play Group Whizkids Surabaya

Oleh: Faris  
Dosen Ilmu Komunikasi UYP

**Abstrak** Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi kelompok terhadap tingkat kecerdasan emosional di Whiz kids Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampel yaitu 4 guru dan 60 siswa. Untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisa korelasi person ditemukan bahwa hasil dari pengujian tersebut terlihat bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan guru mempunyai hubungan yang lemah dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa di play group Whizkids Surabaya yaitu  $-0,434$  yang lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $1,686$  sehingga membuat ditolaknya  $H_1$  dan diterimanya  $H_0$ .

**Keywords** : Komunikasi Kelompok serta Kecerdasan Emosional

## I. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidaklah lepas dari komunikasi. Dengan menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan terutama dengan menggunakan pesan verbal dan non verbal akan mampu mengembangkan sikap yang menentukan tujuan hidup, superioritas dan kompleksisasi yang lain. Dalam kehidupan, individu tidak lepas dari pergaulan di antara manusia dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja dan lain-lain yang memungkinkan mereka saling berbagi informasi, gagasan dan sikap. Dalam proses interaksi inilah terjadi proses di mana merupakan permulaan dari ikatan psikologi antar manusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok.

Komunikasi sebagai dasar untuk hubungan manusia dan seluruh kelompok, maka setiap kelompok harus mengumpulkan, membagi, memberi dan menerima informasi. Melalui komunikasi, tiap-tiap anggota kelompok dapat memahami satu sama lain, membangun kepercayaan, mengkoordinasi kekuatan yang akhirnya menyelesaikan, membuat dan mengambil tindakan melalui komunikasi dari interaksi tiap anggota.

Dalam era globalisasi yang makin kompetitif sekarang ini, manusia dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks dan dituntut untuk dapat memasuki segala bentuk persaingan. Artinya jika manusia ingin memenangkan kompetisi tersebut, diharuskan untuk dapat berpikir dengan cerdas dan mampu mengaplikasikan segala ketrampilan dan

pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan.

Playgroup merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), social emosional, bahasa dan komunikasi.

Walaupun saat ini anak-anak mempunyai IQ yang tinggi mereka belum tentu memiliki social emosional yang bagus. Social emosional sangat penting bagi anak dalam menghadapi lingkungan sosialnya di masa depan karena jika memiliki sosial emosional yang baik mereka mempunyai kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka.

Banyaknya kesibukan orang tua sekarang dapat menimbulkan hal yang kurang untuk perkembangan anak. Agar anak dapat berkembang dengan baik para orang tua memilih memasukkan anak-anaknya ke sekolah playgroup dan menyerahkan pada guru dengan harapan guru dapat membentuk dan mengembangkan sosial emosional, sehingga dapat menunjang perkembangan yang lainnya.

Kendala tersebut, guru diharuskan mengajari murid untuk bersosialisasi secara baik. Sehingga guru harus mengemas dan menciptakan teknik komunikasi yang efektif agar proses pengajaran dapat aktif dan kelanjutan. Teknik tersebut adalah komunikasi kelompok, dimana situasi ini terjadi penyampaian materi atau pesan secara tatap muka kepada komunikator ke komunikan dalam lingkup kelompok. “Kelompok disini merupakan kesatuan sosial yang penting dan salah satu faktor dalam kehidupan tiap individu, karena pada situasi ini kita dapat bersosialisasi, belajar, menentukan dan memutuskan keputusan untuk mencapai tujuan bersama” (Novarina;2004;4).

Begitu dengan komunikasi yang dilakukan di playgroup Whizkids, yang mana untuk pengajarannya guru diharapkan untuk melakukan komunikasi dengan dua cara yaitu klasik (secara bersama/kelompok) dan metode individu. Adanya penggunaan metode klasik sebagai tujuan utama pengajaran, disini guru diharuskan untuk mampu menciptakan cara pengajaran yang melibatkan dan mengikutsertakan semua murid untuk dapat belajar bekerja sama tanpa terkecuali. Dari sinilah penulis mengambil masalah penelitian untuk mengetahui penerapan komunikasi kelompok dalam

membentuk sosial emosional murid playgroup.

## II. Pembahasan

### II.1.1. Komunikasi Kelompok

Bagian ini membahas mengenai interaksi seseorang guru play group ketika mengajar murid didiknya yaitu menggunakan metode komunikasi kelompok dalam memahami pelajaran, dimana frekuensi jawaban dari responden disajikan pada uraian dibawah ini.

#### 1. Keterbukaan

Pada bagian ini terdapat 2 sub pertanyaan untuk dapat mengetahui yaitu:

Responden sering menceritakan kejadian dialami ke guru, dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah anda menceritakan kejadian yang kamu alami ke guru anda?

**Tabel. 1.1**  
**Frekuensi Jawaban Responden Tentang Sering Menceritakan Kejadian Yang Dialami Ke Guru**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	29	76 %
Sering	5	13 %
Cukup Sering	1	3 %
Tidak Sering	3	8 %
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering bercerita ke guru adalah sebanyak 29 orang ( 76 % ), hal ini mungkin disebabkan karena mereka lebih leluasa dalam bercerita pengalaman yang pernah dilalui ke gurunya dibanding ke orang tuanya, karena mereka juga lebih merasa aman. Sedangkan yang menjawab sering adalah sebanyak 5 orang ( 13 % ), hal ini disebabkan karena anaknya memang senang bercerita akan hal-hal yang dialaminya ke orang lain, sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri sedangkan yang menjawab cukup sering adalah sebanyak 1 orang ( 3 % ), ini bisa disebabkan karena orang tua dirumah jarang sekali meanggapi atau bertanya tentang pengalaman yang dilalui anak selama berada disekolah dan ketika bermain dengan teman sepermainannya. Dan yang menjawab tidak sering adalah sebanyak 3 orang ( 8 % ), hal ini bisa disebabkan karena responden lebih menutup diri dari orang luar dan juga disebabkan dilingkungan keluarganya tidak ada yang atau jarang sekali bertanya tentang apa yang pernah dilalui anaknya ketika disekolah ataupun dengan teman sepermainannya, sehingga responden bisa menjadi anak yang tertutup tidak mudah bercerita pengalamannya dengan orang lain.

Responden sering memberikan komentar keguru.

Dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah anda memberikan komentar keguru anda?.

**Tabel. 1.2**

**Frekuensi Jawaban Responden Sering Memberikan Komentar Keguru**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	11	29 %
Sering	12	32 %
Cukup Sering	8	21 %
Tidak Sering	7	18 %
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering memberikan komentar ke guru adalah 11 orang ( 29 % ) saja, hal ini disebabkan responden merasa nyaman ketika belajar dan gutu begitu terbuka dalam mengajarnya, Sedangkan jawaban responden yang menjawab sering memberikan komenter adalah sebanyak 12 orang ( 32 % ), hal ini di sebabkan karna responden telah terjadi proses interaksi belajar-mengajar yang cukup aktif dan efektif, karena

mereka saling terjadi umpan balik dalam mencapai pemahaman dari materi yang sedang di bahas, responden yang menjawab cukup sering dalam memberikan komentar ke guru adalah sebanyak 7 orang (18%), hal ini bisa disebabkan karena si anak tersebut masih kurang merasa nyaman dalam proses interaksi bel;ajar mengajar sehingga masih ada jarak yang menghalangi untuk lebih bebas dalam mengungkapkan apa yang kurang dimengerti. Dan reesponden yang menjawab tidakmengikuti adalah sebanyak 8 orang (21%), hal ini disebabkan bahwa responden sama sekali tidak tertarik atau kurang merasa nyaman dengan cara atau metode yang di terapkan oleh duru dalam menmenyampaikan materi pelajaran.

**2. Saling Ketergantungan**

Pada bagian ini terdapat 2 sub pertanyaan untuk dapat mengetahui yaitu:

Responden sering meminta bantuan ketika mengerjakan tugas, dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah anda meminta bantuan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru anda?

**Tabel. 1.3**

**Frekuensi Jawaban Responden Tentang Sering Meminta Bantuan Ketika Mengerjakan Tugas Yang Di Berikan Oleh Guru**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	8	21 %
Sering	7	18 %
Cukup Sering	20	53%
Tidak Sering	3	8 %
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering meminta bantuan ke guru adalah sebanyak 8 orang ( 21 % ), hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya rasa kemandirian pada responden, maka dari itu dalam melakukan segala hal dia selalu meminya bantuan. Sedangkan yang menjawab sering adalah sebanyak 7 orang ( 18 % ), hal ini disebabkan karena anaknya kurang diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga dia mencari perhatian kepada gurunya, sedangkan yang menjawab cukup sering adalah sebanyak 20 orang ( 53 % ), ini dikarenakan mereka melihat teman-teman yang lain diperhatikan

guru maka dia pun ikut cari perhatian. Dan yang menjawab tidak sering adalah sebanyak 3 orang ( 8 % ), hal ini disebabkan responden mempunyai percaya diri yang kuat sehingga mereka merasa apa yang ia kerjakan sudah benar.

b. Responden sering bertanya pada guru anda atas materi pelajaran.

Dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah anda bertanya kepada guru atas materi pelajaran yang kurang mengerti?.

**Tabel. 1.4**

**Frekuensi Jawaban Responden Sering Bertanya Kepada Guru Atas Materi Pelajaran**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	6	16 %
Sering	7	18 %
Cukup Sering	25	66 %
Tidak Sering	-	-
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering memberikan komentar ke guru adalah 6 orang ( 16 % ) saja, hal ini disebabkan responden tidak pernah mendengarkan atau kurang

memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, Sedangkan jawaban responden yang menjawab sering memberikan komentar adalah sebanyak 7 orang ( 18 % ), hal ini di sebabkan karna responden memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, responden yang menjawab cukup sering dalam memberikan komentar ke guru adalah sebanyak 25 orang (66%), hal ini bisa disebabkan karena

### 3. Kebebasan

Pada bagian ini terdapat 2 sub pertanyaan untuk dapat mengetahui yaitu:

a. Responden diberikan kebebasan dalam memilih jenis permainan di sekolah, dimana responden diberi pertanyaan dengan cara apakah anda diberikan kebebasan dalam memilih jenis permainan di sekolah?

**Tabel. 1.5**

**Frekuensi Jawaban Responden Kebebasan Dalam Memilih Jenis Permainan di Sekolah**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	3	8 %
Sering	20	53 %
Sering Cukup	15	39%
Cukup	-	-

Sering		
Tidak Sering		
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering diberi kebebasan dalam memilih jenis permainan di sekolah adalah sebanyak 3 orang ( 8 % ), hal ini mungkin disebabkan responden adalah tipe orang yang cepat bosan, karena mereka juga lebih merasa aman. Sedangkan yang menjawab sering adalah sebanyak 20 orang ( 53 % ), hal ini disebabkan karena responden lebih suka bereksperimen sendiri, sedangkan yang menjawab cukup sering adalah sebanyak 15 orang ( 39 % ), ini bisa disebabkan karena orang tua dirumah jarang sekali meanggapi atau bertanya tentang pengalaman yang dilalui anak selama berada disekolah dan ketika bermain dengan teman sepermainannya. Dan yang menjawab tidak

b. Responden sering mendapat kebebasan memilih tugas yang diberikan oleh guru.

Dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah anda mendapat kebebasan memilih tugas yang diberikan oleh guru?

**Tabel. 1.6**  
**Frekuensi Jawaban Responden Sering Mendapat Kebebasan Dalam Memilih Tugas Yang Diberikan Oleh Guru**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	-	-
Sering	6	16 %
Cukup Sering	16	42 %
Tidak Sering	16	42 %
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sering memberikan komenter adalah sebanyak 6 orang ( 16 % ), hal ini di sebabkan karna responden telah terjadi proses interaksi belajar-mengajar yang cukup aktif dan efektif, karena mereka saling terjadi umpan balik dalam mencapai pemahaman dari materi yang sedang di bahas, responden yang menjawab cukup sering dalam memberikan komentar ke guru adalah sebanyak 16 orang (42%), hal ini bisa disebabkan karena si anak tersebut masih kurang merasa nyaman dalam proses interaksi belajar mengajar sehingga masih ada jarak yang menghalangi untuk lebih bebas dalam mengungkapkan apa yang kurang

dimengerti. Dan reesponden yang menjawab tidakmengikuti adalah sebanyak 16 orang (42%), hal ini disebabkan bahwa responden sama sekali tidak tertarik atau kurang merasa nyaman dengan cara atau metode yang di terapkan oleh duru dalam menmenyampaikan materi pelajaran.

## II.1.2. Tingkat Kecerdasan Emosional

### 1. Dimensi sentralisasi obyek sikap

Pada bagian ini terdapat 2 sub pertanyaan untuk dapat mengetahui yaitu:

Responden merasakan sedih ketika ada guru anda yang tidak masuk, dimana responden diberi pertanyaan dengan cara apakah anda merasa sedih ketika ada guru yang tidak masuk karena sakit?

Tabel. 1.7

**Frekuensi Jawaban Responden Tentang Rasa Sedih Ketika Ada Guru Yang Tidak Masuk**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	4	11 %
Sering	7	18 %
Cukup Sering	27	71 %
Tidak Sering	-	-
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering bercerita ke guru adalah sebanyak 4 orang ( 11 % ), hal ini mungkin disebabkan karena mereka lebih leluasa dalam bercerita pengalaman yang pernah dilalui ke gurunya dibanding ke orang tuanya, karena mereka juga lebih merasa aman. Sedangkan yang menjawab sering adalah sebanyak 7 orang ( 18 % ), hal ini disebabkan karena anaknya memang senang bercerita akan hal-hal yang dialaminya ke orang lain, sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri sedangkan yang menjawab cukup sering adalah sebanyak 27 orang ( 71 % ), ini bisa disebabkan karena orang tua dirumah jarang sekali meanggapi atau bertanya tentang pengalaman yang dilalui anak selama berada disekolah dan ketika bermain dengan teman sepermainannya.

b. Responden senang dengan cara pengajaran gurunya.

Dimana responden diberi pertanyaan dengan cara senangkah anda dengan cara mengajar guru anda?

**Tabel. 1.8**

**Frekuensi Jawaban Responden Senang Cara Mengajar Guru**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat senang	17	45 %
Senang	19	50 %
Cukup Senang	2	5 %
Tidak Senang	-	-
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat senang dengan cara mengajar guru adalah 17 orang (45 % ), hal ini disebabkan responden merasa nyaman ketika belajar dan guru begitu terbuka dalam mengajarnya, Sedangkan jawaban responden yang menjawab senang dengan cara mengajar guru adalah sebanyak 19 orang ( 50 % ), hal ini di sebabkan karena responden telah terjadi proses interaksi belajar-mengajar yang cukup aktif dan efektif, karena mereka saling terjadi umpan balik dalam mencapai pemahaman dari materi yang sedang di bahas, responden yang menjawab cukup senang dengan cara mengajar guru adalah sebanyak 2 orang (5%), hal ini bisa disebabkan karena responden kurang nyaman dengan metode mengajarnya.

## 2. Dimensi Tingkat Relevansi Obyek Dengan Tujuan Pribadi

Pada bagian ini terdapat 2 sub pertanyaan untuk dapat mengetahui yaitu:

Perhatian guru dan responden sama dengan teman-temannya meskipun belumbayar uang sekolah, dimana responden diberi pertanyaan dengan cara apakah perhatian guru sama dengan teman anda yang lain, walaupun anda belum bayar iuran sekolah?

**Tabel. 1.9**

**Frekuensi Jawaban Responden Tentang Perhatian Guru Terhadap Murid- Murid Yang Belum Bayar Uang Sekolah**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	18	47 %
Sering	15	40 %
Cukup Sering	5	13%
Tidak Sering	-	-
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering meminta bantuan ke guru adalah sebanyak 18 orang ( 21 % ), hal ini mungkin disebabkan karena usia anak ini lebih

kecil dari teman-temannya, maka dari itu dalam pemahaman materi kurang. Sedangkan yang menjawab sering adalah sebanyak 7 orang ( 18 % ), hal ini disebabkan karena anaknya kurang diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga dia mencari perhatian kepada gurunya, sedangkan yang menjawab cukup sering adalah sebanyak 20 orang ( 53 % ), ini dikarenakan mereka melihat teman-teman yang lain diperhatikan guru maka dia pun ikut cari perhatian. Dan yang menjawab tidak sering adalah sebanyak 3 orang ( 8 % ), Karena responden merasa mampu mengerjakan sendiri. b Responden sering mendapat masukan-masukan untuk kemajuan yang sudah dicapai. Dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah guru anda memberikan masukan-masukan untuk kemajuan yang sudah di capai anda?

**Tabel. 10**

**Frekuensi Jawaban Responden Sering Mendapat Masukan-Masukan Untuk Kemajuan Yang Sudah Di Capai**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
---------	-----------	----------------

Sangat Sering	13	34%
Sering	17	45%
Sering	8	21 %
Cukup Sering	-	-
Tidak Sering		
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering di beri masukan-masukan adalah 13 orang ( 34 % ) saja, hal ini disebabkan responden sering kali merasa puas dengan apa yang telah di capainya, Sedangkan jawaban responden yang menjawab sering di beri masukan-masukan adalah sebanyak 17orang ( 45 % ), hal ini di sebabkan agar responden dapat menjadi lebih baik lagi dalam segi emosionalnya maupun intelengensinya, responden yang menjawab cukup sering dalam memberikan komentar ke guru adalah sebanyak 8 orang (21%), hal ini bisa disebabkan agar responden tetap dapat mempertahankan prestasinya.

### 3. Dimensi Simpan Informasi

Pada bagian ini terdapat 2 sub pertanyaan untuk dapat mengetahui yaitu:

a. Responden sering bertanya keguru atas materi pelajaran.

Dimana responden diberi pertanyaan dengan cara Seringkah anda bertanya kepada guru atas materi pelajaran yang kurang mengerti?.

**Tabel. 1.I**

**Frekuensi Jawaban Responden Sering Bertanya Kepada Guru Atas Materi Pelajaran**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	6	16 %
Sering	7	18 %
Cukup Sering	25	66 %
Tidak Sering	-	-
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering memberikan komentar ke guru adalah 6 orang ( 16 % ) saja, hal ini disebabkan responden tidak pernah mendengarkan atau kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, Sedangkan jawaban responden yang menjawab sering memberikan komenter adalah sebanyak 7 orang ( 18 % ), hal ini di sebabkan karna responden memiliki rasa ingin

tahu yang tinggi, responden yang menjawab cukup sering dalam memberikan komentar ke guru adalah sebanyak 25 orang (66%), hal ini bisa disebabkan karena

b. Responden sering mendapat teguran dari guru, dimana responden diberi pertanyaan seringkah anda mendapatkan teguran oleh guru anda?

**Tabel. 12**  
**Frekuensi Jawaban Responden**  
**Mendapat Teguran Dari Guru**

Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Sering	4	10 %
Sering	15	40 %
Sering	2	5%
Cukup Sering	17	45%
Tidak Sering		
Jumlah	38	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat sering mendapat teguran dari guru adalah sebanyak 4 orang ( 10 % ), hal ini mungkin disebabkan karena mereka sering menjaili temannya. Sedangkan yang menjawab sering adalah sebanyak 15

orang ( 40 % ), hal ini disebabkan karena mereka masih belum bisa berbagi sedangkan yang menjawab cukup sering adalah sebanyak 2 orang ( 5 % ), ini bisa disebabkan karena responden masih belum mampu memahami informasi yang telah di sampaikan. Dan yang menjawab tidak sering adalah sebanyak 17 orang ( 45 % ), karena mereka sudah mampu untuk bersosialisasi dengan teman-teman.

## II.2. Analisis Data

### II.2.1. Pengujian Hipotesis Dan Signifikansi

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu komunikasi kelompok dengan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional siswa maka akan dilakukan pengujian statistik. Metode statistik yang dipergunakan dalam menganalisis adlah korelasi pearson yaitu lemahnya suatu pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan menurut Abdul Halim (2002:152) kriteria korelasi yang digunakan adalah:

- $r = 0$  → tidak ada hubungan
- $0 < r \leq 0.2$  → hubungan sangat lemah
- $0.2 < r \leq 0.4$  → hubungan lemah tapi pasti
- $0.4 < r \leq 0.6$  → hubungan cukup berarti
- $0.6 < r \leq 0.8$  → hubungan yang tinggi, kuat

- $0.8 < r \leq 1 \rightarrow$  hubungan sangat tinggi, kuat sekali, dapat diandalkan
- $r = 1 \rightarrow$  hubungan sempurna.

Selanjutnya untuk mempermudah perhitungan, maka berikut ini disajikan tabel persiapan perhitungan korelasi dan uji t.

**Tabel 13**  
*Persiapan Perhitungan Korelasi*

no. Resp	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1	15	15	225	225	225
2	15	12	225	144	180
3	15	12	225	144	180
4	15	12	225	144	180
5	15	12	225	144	180
6	16	12	256	144	192
7	13	12	169	144	156
8	15	12	225	144	180
9	14	12	196	144	168
10	14	12	196	144	168
11	15	13	225	169	195
12	15	14	225	196	210

13	15	14	225	196	210
14	15	14	225	196	210
15	15	14	225	196	210
16	16	14	256	196	224
17	16	14	256	196	224
18	16	15	256	225	240
19	16	15	256	225	240
20	16	15	256	225	240
21	16	12	256	144	192
22	16	12	256	144	192
23	16	12	256	144	192
24	16	11	256	121	176
25	16	11	256	121	176
26	16	12	256	144	192
27	15	12	225	144	180
28	16	12	256	144	192
29	14	11	196	121	154
30	14	11	196	121	154
31	20	11	400	121	220
32	16	11	256	121	176
33	19	11	361	121	209
34	16	11	256	121	176

35	16	11	256	121	176
36	17	11	289	121	187
37	19	11	361	121	209
38	17	11	289	121	187
JUMLAH	597	469	9449	5857	7352

Sumber: Kuesioner diolah penulis

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dapat diperoleh data sebagai berikut:

$$\Sigma X = 597$$

$$\Sigma Y = 469$$

$$\Sigma X^2 = 9449$$

$$\Sigma Y^2 = 5857$$

$$\Sigma XY = 7352$$

Berdasarkan data tersebut diatas, maka dapat dilakukan perhitungan korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n \Sigma YX - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{38(7352) - (597).(469)}{\sqrt{38.(9449) - (597)^2} \cdot \sqrt{38.(5857) - (469)^2}}$$

$$= \frac{279376 - 279993}{\sqrt{2653} \cdot \sqrt{2605}}$$

$$= \frac{-617}{2629,07}$$

$$= -0,235$$

dari hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan *level of significant* diperoleh koefisien ( $\alpha$ ) diperoleh korelasi sebesar  $-0,235$ . berdasarkan kriterian pengujian korelasi maka nilai koefisien  $-0,235$  termasuk dalam kategori korelasi sangat lemah sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi kelompok guru mempunyai hubungan yang lemah dengan tingkat kecerdasan anak dengan kata lain peningkatan komunikasi kelompok guru akan diikuti dengan peningkatan kecerdasan emosional anak.

Untuk menguji signifikansi dari hasil korelasi tersebut, maka akan dilakukan pengujian dengan uji t. dimana dalam pengujian ini digunakan *level of significant* ( $\alpha$ ) = 5% dan df (*degree of freedom*) =  $n-2 = 36$  dengan pengujian uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

$$= \frac{-0,235 \sqrt{38-2}}{\sqrt{1-(0,235)^2}}$$

$$= \frac{-1,41}{0,945} = -0,434$$

Dari perhitungan uji t diperoleh nilai hitung sebesar -0,434. Sedangkan besarnya nilai t tabel adalah sebesar 1,686. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian uji t terlihat bahwa  $t_{hitung} = -0,434 < t_{tabel} = 1,686$  dengan demikian maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan kata lain hipotesa yang menyatakan bahwa pengaruh komunikasi kelompok yang intensif dan berkelanjutan dalam membentuk tingkat kecerdasan emosional siswa play group Whizkids Surabaya tidak terbukti kebenarannya

#### II.2.2. Interpretasi

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisa korelasi pearson dapat ditemukan bahwa hasil dari pengujian tersebut terlihat komunikasi kelompok yang dilakukan guru mempunyai hubungan yang lemah dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa di play group Whizkids Surabaya yaitu -0,434 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,686 sehingga membuat ditolaknya  $H_1$  dan diterimanya  $H_0$ . Hal ini disebabkan karena terdapat factor lain yang turut mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui factor – factor lain tersebut adalah adanya kelompok pergaulan anak. Kelompok pergaulan mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan kemauan membentuk

sikap seorang siswa dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kelompok pergaulan kadang kala siswa bisa ikut terpengaruh di dalamnya; seperti bergaul dengan teman-teman yang pintar, sopan, tidak pemarah dan lain sebagainya maka akan ikut juga memiliki kecerdasan emosional seperti kawannya itu.

Selain dipengaruhi oleh kelompok pergaulan factor lain yang turut mempengaruhi adalah lingkungan keluarga siswa dan kebiasaannya dirumah/hobinya seperti membaca buku-buku bacaan seperti komik, majalah atau tabloid anak. Dengan adanya buku-buku bacaan akan membawa dampak pada perkembangan psikologis anak. Dimana hal tersebut menuntun siswa untuk mencontoh cerita yang dilihatnya

### III. KESIMPULAN DAN SARAN

#### III.1. Kesimpulan

Dari uraian bab I sampai dengan bab pembahasan yaitu bab III maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisa korelasi person ditemukan bahwa hasil dari pengujian tersebut terlihat bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan guru mempunyai hubungan yang lemah dengan peningkatan kecerdasan

emosional siswa di play group Whizkids Surabaya yaitu - 0,434 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,686 sehingga membuat ditolaknya H1 dan diterimanya H0. Hal ini disebabkan karena terdapat factor lain yang turut mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui factor – factor lain tersebut adalah adanya kelompok pergaulan anak. Kelompok pergaulan mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa, bisa meningkat dan juga bisa memicu motivasi untuk bersikap positif. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kelompok pergaulan kadang kala siswa bisa ikut terpengaruh di dalamnya; seperti bergaul dengan teman-teman yang pintar, gemar membaca, dan lain sebagainya.

2. Selain dipengaruhi oleh kelompok pergaulan factor lain yang turut mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional siswa adalah buku-buku bacaan seperti komik, majalah atau tabloid anak. Dengan adanya buku-buku bacaan akan membawa dampak pada perkembangan psikologis anak. Dimana hal tersebut menuntun

siswa untuk bersikap baik seperti tokoh yang digambarkan dalam dongeng tersebut.

### III.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat komunikasi kelompok yang dilakukan guru mempunyai hubungan yang lemah terhadap peningkatan tingkat kecerdasan emosional siswa maka. Hal ini menunjukkan sebaiknya orang tua dan guru harus dapat mengenal dan memahami perilaku anak sehingga orang tua guru dapat mengarahkan dan membimbing anak dengan baik. Selain itu dengan mengenal dan memahami perilaku anak, guru dapat mencari berbagai alternatif untuk meningkatkan tingkat kecerdasan emosional siswa.
2. Oleh karena itu sebaiknya orang tua sebagai pengasuh dan pendidik harus mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional siswa misalnya; kelompok pergaulan dan buku-buku bacaan. Dengan demikian orang tua dapat melakukan suatu pengawasan terhadap semua aktivitas siswa sehingga nantinya dapat membantu

meningkatkan kecerdasan  
emosional siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

Alex Baveles. 1950, *Communication Patterns in Task Oriented group*. Journal of The acoustical Society of America

Dr. H. Yusuf Syamsu LN, MPD, 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

Elizabeth B. Hurlock, 1988, *Perkembangan Anak*, PT. Gelora Aksara Pratama

Denim Suwardana, 2002, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung

Effendi O.U. 1986, *Kamus Komunikasi*, Mandar maju, Bandung

-----, 1989, *Dinamika komunikasi*, Remadja Karya, Bandung

-----, 1993, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung

-----, 1999, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Remadja Rosdakarya, Bandung

Gordon Thomas, 1984, *Guru Yang Efektif*, Rajawali Pers, Jakarta

Goldberg. Alvin dan C.E. Larson, 1985, *Komunikasi Kelompok*, UI Pers, Jakarta

Paget KD dan Bracket BA, 1982, *The Psycho Education Assesment of Preschool*

*Children USA: The Psychological Corporation Harcourt Brace Jouanovoch, Inc*

Patmonodewa. Soemiarti, 1995, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineke Cipta, Jakarta

S. Raharja, 1995, *Petunjuk pelaksanaan Kelompok bermain*, Proyek Pembinaan Anak dan Remaja, Jakarta

S. Astrid, 1977, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bina Cipta, Jakarta

Sprok Benjamin, 1963, *Merawat Bayi dan Mendidik Anak*, Pustaka Rakyat, Jakarta